

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri

Candra Ari Ramdhanu¹⁾, Yaya Sunarya²⁾, Nurhudaya³⁾

*) Universitas Pendidikan Indonesia

✉ (e-mail) : candra.p5nan@gmail.com

Abstract. Self identity is an important component that shows the individual's personal identity. Individuals who succeed in forming their identities will help them to take the right role in their lives, while for teenagers who do not succeed in forming their identities, they will be confused about their role in life. Many factors influence self-identity. Gender, birth order, parental marital status, and parenting affect adolescent self-identity. This article will describe the correlation between these factors and self-identity.

Keyword: Self Identity, Identity

Rekomendasi Citasi: Ramdhanu, Sunarya & Nurhudaya. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (1): pp. 7-17

Article History: Received on 22/10/2018; Revised on 11/11/2018; Accepted on 31/12/2018; Published Online: 25/01/2019. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

A. Pendahuluan

Perkembangan identitas diri pada remaja sangatlah penting, karena masa remaja adalah masa dimana remaja sedang dalam masa pencarian identitas dirinya. Para remaja diharapkan mampu membuat pilihan yang tepat tentang berbagai pilihan yang menyangkut dirinya dan orang lain. Tampaknya remaja semakin sering memikirkan pertanyaan tentang “siapakah saya sebenarnya?”, “apa yang sebenarnya saya inginkan dalam hidup?”, “kemanakah saya akan pergi?”, “Saya mau kemana?” “Apakah kesuksesan itu?” dan berbagai pertanyaan lain yang membuka kesadaran yang lebih luas tentang dirinya. (Alarid, 2010; Baumeister, 1998; Diclemente, 2009).

Menurut Erikson seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha

mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya (Desmita, 2005)

Menurut Clinard (Pranawa, 2013) masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Perilaku mana yang muncul, tergantung pada nilai-nilai yang diadopsi, dalam hal ini, Hall, Lindzey, & Campbell (Yuniardi, 2010) menyatakan remaja secara normatif dalam tahap perkembangannya menghadapi tugas berat untuk mencapai sebuah identitas diri yang memuaskan bagi dirinya sekaligus masyarakat membebani pula tanggung jawab bahwa identitas tersebut harus dapat diterima masyarakat

Erikson (Buckingham, 2008) melihat remaja sebagai masa kritis dalam pembentukan identitas, di mana individu mengatasi ketidakpastian, menjadi lebih sadar diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka, dan menjadi lebih percaya diri dalam kualitas mereka sendiri yang unik. Untuk melanjutkan, remaja harus menjalani "krisis" di mana mereka menjawab pertanyaan kunci tentang nilai-nilai dan cita-cita mereka, pekerjaan atau karir masa depan mereka, dan identitas seksual mereka. Melalui proses refleksi diri dan *self-definition*, remaja sampai pada pengertian, terpadu koheren identitas mereka sebagai sesuatu yang bertahan dari waktu ke waktu.

Krisis Identitas terjadi karena adanya perubahan fisik, emosional, kognitif, dan social. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan social yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. (Erikson dalam Hidayah, 2016; Ristianti, 2008). Kebimbangan tersebut bisa menyebabkan dua hal: penarikan diri individu, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya (Santrock, 2003:341).

Krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan

mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat sehingga krisis identitas remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang remaja dan cenderung melakukan tindakan-tindakan destruktif, yang rentan dengan kenakalan remaja. (Yusuf, 2006; Utami, 2011; Hidayah, 2016).

Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2014, statistik kriminal pada tahun 2005 terdapat 58 kasus perkelahian antar pelajar/mahasiswa, lalu pada tahun 2008 meningkat menjadi 62 kasus perkelahian dan pada tahun 2011 kembali menurun menjadi 58 kasus perkelahian antar pelajar. (BPS, 2014).

Berikutnya, berdasarkan data yang dihimpun Kementerian Kesehatan Indonesia, dikeluarkan data yang sungguh mengejutkan yakni pada remaja usia 15 sampai 19 tahun pada tahun 2010 terdapat 827 kasus HIV, pada tahun 2011 terdapat 683 kasus, tahun 2012 sebanyak 697 kasus, tahun 2013 meningkat sebanyak 1058 kasus HIV dan tahun 2015 terdapat 813 kasus. (InfoDATIN Kemenkes R1, 2014).

Data Kemenkes (Kementerian Kesehatan) bahwa remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% ditahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Didapatkan juga hasil bahwa tingkat kecanduan atau adiksi pada anak SMA (Sekolah Menengah Atas) yang merokok cukup tinggi, yaitu 16,8%, artinya satu orang dari setiap lima orang remaja yang merokok, telah mengalami kecanduan. (Depkes RI, 2016).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) juga menyatakan bahwa pada usia remaja usia 15-19 Tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum

memiliki ketrampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Pada survei yang dilakukan pada tahun 2007 dan 2012 terdapat peningkatan persentase seks pranikah pada remaja usia 15-19 tahun walaupun tidak terlalu signifikan dibanding pada usia 20-24 tahun. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan. Dari survei yang sama di dapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6 % perempuan). (InfoDATIN Kemenkes RI, 2015).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa jumlah pengguna narkoba di usia remaja naik menjadi 14ribu jiwa dengan rentang usia 12 – 21 tahun (KPAI, 2016), dan data ini didukung oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) bahwa alasan penyalahgunaan narkoba yang paling banyak ditemukan adalah karena ingin mencoba narkoba (65%), diajak/dibujuk teman (55%), dan bersenang-senang (19%). (BNN, 2016).

Di negeri ini paling tidak ada 50 orang meninggal setiap hari karena mengonsumsi narkoba baik secara langsung maupun tidak langsung karena tertular penyakit mematikan, yang belum ditemukan obatnya sampai saat ini, HIV/AIDS, melalui penggunaan jarum suntik secara kolektif di antara pengguna narkoba. Sekali terkena narkoba, pasti sulit untuk keluar dari ketergantungan dan pengaruhnya. Semakin lama tergantung pada narkoba semakin kecil peluang untuk kembali ke kehidupan normal. Narkoba akan membuat kehidupan semu bagi siswa. Seolah-olah siswa pengguna narkoba hidup bahagia tetapi sebenarnya hanyalah halusinasi semata. Jika sudah kecanduan

dia merasa tidak berdaya tanpa menggunakannya. (Suyanto, 2012).

Marcia (1993) mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.

Fuhrmann (1990), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri yaitu pola asuh, homogenitas lingkungan, model untuk identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, perkembangan kognisi, sifat individu, dan identitas etnik

A. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di wilayah di SMK Negeri 1 Kota Cirebon tahun ajaran 2017/2018 dengan subjek penelitian 560 orang siswa kelas XI. Penelitian ini menguji variable jenis kelamin, urutan kelahiran, rangking semester I, rangking semester II, rangking semester III, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, lokasi pekerjaan ayah, lokasi pekerjaan ibu, status pernikahan orang tua, pola asuh dan penyesuaian social.

Dari hasil penelitian terdapat hanya beberapa factor saja yang mempengaruhi identitas diri yaitu jenis kelamin, urutan kelahiran, status pernikahan orang tua dan pola asuh.

No	Indikator	Ach.	Dif.	Fore.	Mor.	Chi Square	Nilai p
		%	%	%	%		
1	Laki-laki	5.32	13.62	9.79	71.28	9.974	0.019
	Perempuan	1.11	24.44	12.22	62.22		
Jumlah		4.64	15.36	10.18	69.82		

Berdasarkan perhitungan analisis statistik diketahui *Chi-Kuadrat* sebesar 9.974 dan *P-value*=0,019. Oleh karena nilai *P-value* lebih kecil dari 5% (*P-value* 0.019<0,05) dapat dikatakan terdapat hubungan jenis kelamin terhadap identitas diri siswa.

Dari data yang disajikan di atas, baik laki laki maupun perempuan dominan berada pada status *moratorium*, hal ini berarti mereka sedang mengalami krisis akan tetapi belum menemukan komitmen. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa perempuan persentasenya lebih besar berada di status difusi dan foreclosure sedangkan laki-laki lebih besar persentasenya di status *achievement* dan *moratorium*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kroger (2007) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tampak pada perkembangan status identitas, baik laki laki dan perempuan menunjukkan frekuensi yang tinggi pada status *moratorium* atau *achievement*, dan menunjukkan frekuensi yang rendah pada status *foreclosure* dan *diffusion*. Akan tetapi dibagian lainnya penelitian ini berbeda dengan Kroger (2007:219) yang menyatakan bahwa perempuan umumnya mendominasi diatas laki-laki pada identitas status *moratorium* dan *achievement*, karena di sampel penelitian ini justru sebaliknya, perempuan kebanyakan berada di status difusi dan foreclosure dibandingkan dengan laki-laki.

Pada penelitian ini didapat bahwa laki-laki mempunyai prosentase yang paling tinggi (71,28%) pada status *moratorium* dibandingkan dengan perempuan (62,22%), hal ini berarti laki-laki lebih banyak melakukan suatu upaya aktif untuk menemukan jawaban dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai nilai dan kepercayaan, akan tetapi belum mempunyai komitmen yang jelas akan jawaban tersebut. Ketika remaja berada pada status *moratorium* dimana individu sedang mengalami krisis tapi belum mempunyai komitmen. Lucykx (2008)

menemukan bahwa remaja yang berada pada status *moratorium* memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dari waktu ke waktu dari pada remaja yang berada pada status *achievement* dan *foreclosure*. Temuan ini juga sesuai dengan dalam studi Meeus (1996) yang menemukan bahwa *moratorium* memiliki skor yang lebih tinggi daripada *achievement* dan *foreclosure* pada berbagai internalisasi masalah seperti kecemasan, pengaruh negative, kecenderungan untuk khawatir dan depresi. Swanson dkk (2002) mengatakan bahwa laki-laki biasanya dinilai lebih agresif dan rentan terhadap kenakalan remaja daripada perempuan oleh guru, orang tua, dan teman-teman sebaya.

Sedangkan perempuan dalam penelitian ini mempunyai prosentase yang tinggi pada status *diffusion* dan *foreclosure* dibandingkan laki-laki, hal ini menandakan bahwa perempuan yang berada pada status difusi (24,44%) dimana individu pada status ini tidak mempunyai komitmen dan belum melewati krisis lebih besar persentasenya dibanding laki-laki (13,62%). Perempuan juga menunjukkan prosentase yang tinggi pada status *foreclosure* sebesar 12,22% dibandingkan dengan laki-laki sebesar 9,79%, hal ini berarti perempuan sudah mempunyai pilihan yang tegas tentang alternative-alternatif yang ada tapi belum melakukan upaya aktif untuk menemukan jawaban-jawaban atas alternative tersebut. Roker dan Bank (1993) menemukan bahwa anak perempuan yang bersekolah disekolah swasta lebih mungkin memperoleh status *achievement* dan *foreclosure*, sebaliknya anak perempuan yang bersekolah di sekolah umum lebih cenderung mendapatkan status *moratorium* atau *diffusi*. dari beberapa pernyataan diatas kita bisa menyimpulkan bahwa memang adanya hubungan antara jenis kelamin dengan identitas diri.

No	Indikator	Ach.	Dif.	Fore.	Mor.	Total	Chi Square	Nilai p
		%	%	%	%	%		

2	Sulung	6.19	9.79	10.82	73.20	100.00	27.452	0,00
	Tengah	6.04	18.12	14.77	61.07	100.00		
	Bungsu	1.21	15.15	6.06	77.58	100.00		
	Tunggal	5.77	28.85	7.69	57.69	100.00		
Jumlah	4.64	15.36	10.18	69.82	100.00			

Berdasarkan perhitungan analisis statistik diketahui *Chi-Kuadrat* sebesar 27.452 dan *P-value*=0,000. Oleh karena nilai *P-value* lebih kecil dari 5% ($P\text{-value } 0.000 < 0,05$) dapat dikatakan terdapat hubungan urutan kelahiran terhadap identitas diri siswa

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara urutan kelahiran dengan identitas diri. Dari data yang didapat juga terlihat bahwa anak tunggal mempunyai persentase yang lebih tinggi pada status *diffusion*, hal ini berarti anak tunggal cenderung belum mempunyai komitmen dan belum melewati krisis. Sedangkan anak tengah mempunyai persentase yang tinggi di status *foreclosure* yang berarti anak tengah sudah membuat pilihan yang tegas tentang *alternative-alternatif* akan tetapi belum melakukan upaya aktif untuk menemukan jawaban dalam mencapai keputusan. Anak bungsu dalam penelitian ini mempunyai prosentase yang tinggi pada status *moratorium*, yang menunjukkan bahwa anak bungsu cenderung sedang melakukan upaya aktif menemukan jawaban dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan, tetapi belum membuat pilihan yang tegas tentang implementasi pilihannya. Dan yang terakhir, anak sulung mempunyai prosentase yang tinggi pada status *achievement*, hal ini mengindikasikan bahwa anak sulung cenderung sudah memiliki komitmen dan sudah melewati krisis.

Masa remaja adalah titik perkembangan yang signifikan dalam kepribadian remaja. Sementara perubahan biologis sedang terjadi dan hubungan berubah pengalaman baru harus diintegrasikan kedalam logika pribadi individu. Perubahan dramatis dalam

identitas pribadi sedang terjadi ketika perasaan dan emosi baru sedang dieksplorasi. Selama waktu ini remaja mulai mengembangkan banyak ciri kepribadian yang akan mempengaruhi sisi kehidupan lainnya. Penelitian telah menunjukkan bagaimana urutan kelahiran memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan identitas mereka (Gustafson, 2010). Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa urutan kelahiran mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

Urutan kelahiran biasanya digunakan untuk mengidentifikasi seorang anak. Orang tua akan sering memperkenalkan anak-anak mereka kepada orang lain dengan mengatakan “ini anak sulung saya”, ataupun “ini anak bungsu saya”. Anak akan segera menerima faktor faktor ini sebagai bagian dari identitasnya (Richardson & Lois, 2010). Selanjutnya Richardson dan Lois (2010) juga mengatakan hampir semua anak belajar untuk mengidentifikasi posisi mereka dan membangun cerita serta membentuk identitas mereka tentang apa artinya menjadi “anak pertama”, “anak tengah”, “anak bungsu” ataupun “anak tunggal”.

Variabel	Ach.	Dif.	Fore.	Mor.	Chi Square	Nilai p
	%	%	%	%		
Ayah & Ibu bersama	4.59	10.78	10.32	74.31	59.319	0,00
Ayah & Ibu berpisah	3.08	46.15	6.15	44.62		
Ayah hidup tetapi ibu sudah meninggal	11.11	16.67	16.67	55.56		
Ibu hidup tetapi ayah sudah meninggal	5.26	15.79	13.16	65.79		
Ayah & Ibu sudah	0.00	0.00	0.00	100.00		

meninggal					
Jumlah	4.64	15.36	10.18	69.82	100.00

Berdasarkan perhitungan analisis statistik *Chi-Kuadrat* sebesar 59.319 dan *P-value*=0,000. Oleh karena nilai *P-value* lebih besar dibandingkan 5% ($0.000 < 0,05$) maka terdapat hubungan status pernikahan terhadap identitas diri siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang ayahnya masih hidup tetapi ibu sudah meninggal mempunyai prosentase yang tinggi di status *achievement* dibanding *variable* lainnya yang berarti bahwa siswa tersebut sudah memiliki komitmen dan sudah melewati krisis, sedangkan pada status *diffusion*, prosentase tertinggi berada pada siswa yang ayah dan ibunya berpisah akan tetapi keduanya masih hidup, hal ini menandakan bahwa orang tua yang berpisah cenderung memiliki anak yang belum mempunyai upaya aktif dalam menemukan jawaban untuk mencapai keputusan penting tentang tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan dan juga belum membuat pilihan yang tegas dalam mengimplementasikan pilihan. Pada status *foreclosure* prosentase tertinggi cenderung dimiliki oleh siswa yang memiliki ayah akan tetapi ibunya sudah meninggal, yang berarti bahwa siswa tersebut sudah menemukan komitmen tetapi belum melewati krisis. Dan terakhir pada status *moratorium*, prosentase tertinggi ditampilkan oleh siswa yang kedua orang tuanya sudah meninggal, yang artinya bahwa siswa ini sedang melewati krisis akan tetapi belum membuat pilihan yang tegas terhadap *alternative-alternatif*.

Temuan dalam penelitian ini yang perlu kita perhatikan adalah adanya hubungan perceraian orang tua dengan perkembangan identitas diri, di mana dalam penelitian ini perceraian orang tua dengan ayah masih hidup dengan ibu yang masih hidup, mempengaruhi identitas diri. Status pernikahan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan status

identitas diri remaja. Menurut Santrock (2007) anak-anak dari keluarga yang bercerai memiliki resiko yang lebih besar dalam perkembangannya. Anak tidak lagi mendapatkan pengasuhan secara lengkap yang dilakukan bersama oleh ayah dan ibu. Padahal pengasuhan bersama yang dilakukan oleh ayah dan ibu lebih baik bagi perkembangan emosi anak dibandingkan dengan pengasuhan yang dilakukan secara terpisah seorang diri (Ogoemeka, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian pada keluarga berakibat pada gaya pengasuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis. Perceraian memengaruhi anak-anak secara sosial, emosional, juga mengganggu prestasi belajar dan situasi keuangan, bahkan kehidupannya kelak sebagai orang dewasa, keberhasilannya membina hubungan dengan orang lain, serta karir mereka. Pada psikologis ibu, perceraian menyebabkan stres yang tinggi sehingga mempengaruhi gaya pengasuhan yang dilakukan ibu kepada anaknya (Nair dan Murray 2005). Keluarga, teman sebaya, lingkungan lingkungan, sekolah, dan asosiasi lain remaja dapat membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas ini atau dapat menimbulkan hambatan berarti yang tidak dapat diatasi oleh banyak anak muda mereka sendiri. Selama masa remaja, kaum muda terus mengembangkan persepsi mereka tentang diri dan menghadapi tugas membangun identitas diri yang memuaskan (Burt, 2002; Anderson & Olnhausen, 1999), ketidakhadiran salah satu orangtua dapat menimbulkan tekanan atau stres dalam pengasuhan (Turner 2007).

Menurut Santrock (2007) anak-anak dari keluarga cerai memiliki resiko yang lebih besar dalam perkembangannya. Anak tidak lagi mendapatkan pengasuhan secara lengkap yang dilakukan bersama oleh ayah dan ibu. Padahal pengasuhan bersama yang dilakukan oleh ayah dan ibu lebih baik bagi perkembangan emosi anak dibandingkan dengan pengasuhan yang dilakukan secara terpisah seorang diri (Ogoemeka 2012).

Pada remaja masa-masa peralihan akibat perceraian dirasakan lebih sulit (Koper, 2005), remaja merasakan beratnya dampak perceraian karena selain perceraian orangtua, mereka juga sedang mengalami masa yang penuh guncangan dan perubahan besar dalam pencarian identitas diri. Perceraian mempengaruhi anak-anak secara sosial, emosional, juga mengganggu prestasi belajar dan situasi keuangan, bahkan kehidupannya kelak sebagai orang dewasa, keberhasilannya membina hubungan dengan orang lain, serta karir mereka (Charlish 2003).

Ketika terjadi perceraian ibu mengalami perubahan peran dan status yaitu menjadi “janda” atau ibu tunggal (single parent) yang dapat menimbulkan gangguan konsep diri yang disebabkan oleh gangguan peran yang disandang ibu. Kondisi semacam ini akan berdampak pada perlakuan orang tua single parent terhadap anak remajanya, karena remaja juga memiliki emosi yang masih labil sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan hormon yang sangat pesat (Monks dkk, 2001). Disatu sisi remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua, sementara disisi lain orang tua tidak mampu berperan secara optimal. Hal ini akan mengakibatkan frustrasi pada diri remaja sehingga mereka cenderung melamun, menekuni hobi secara berlebihan dan suka menyendiri (Balson 1993). Gunarsa dan Gunarsa (2004) menyatakan hal yang sama bahwa pada kasus perceraian dan keluarga yang tidak lengkap, ikatan keluarga dan suasana keluarga tidak lagi dapat memberikan cukup rasa aman kepada anak, sehingga anak akan mencari tempat lain yaitu teman sebaya. Ketika anak tidak memiliki kelekatan yang aman dengan ibu, juga akan berdampak pada rendahnya kelekatan dengan teman sebaya. Remaja akan lebih mudah terpengaruh dan terikat dengan teman sebaya, dan berpeluang melakukan kenakalan kriminal (Puspitawati 2009)

No	Indikator	Ach.	Dif.	Fore.	Mor.	Chi Square	Nilai p
		%	%	%	%		
	Demokratis	4.255	10.6	11.7	73.40	16.101	0.013
	Otoriter	4.44	22.67	8.44	64.44		
	Permisif	5.44	10.20	10.88	73.47		
	Jumlah	4.64	15.36	10.18	69.82		

Berdasarkan perhitungan analisis statistik Chi-Kuadrat sebesar 16.101 dan P-value=0,013. Oleh karena nilai P-value lebih kecil dibandingkan 5% ($0.013 < 0,05$) maka terdapat hubungan pola asuh terhadap identitas diri siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif cenderung mempunyai anak yang mempunyai prosentase tertinggi pada status moratorium yang berarti bahwa anak sedang berupaya keras atau aktif menemukan jawaban dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan akan tetapi belum membuat pilihan yang tegas tentang elemen yang signifikan dengan mengimplementasikan pilihan.

Akan tetapi kalau kita merujuk pada penelitian yang sebelumnya dari Marcia (Bosma & Kunnen, 2001) bahwa difusi dianggap sebagai terendah dan achievement adalah status tertinggi, maka perlu kita tekankan adalah dua status tersebut untuk variabel pola asuh ini, dimana pada status difusi, prosentase tertinggi di tunjukan oleh pola asuh otoriter, yang berarti bahwa orang tua yang mengatur ataupun memaksa anak anaknya untuk mengikuti apa yang mereka katakan cenderung membuat anak tidak bisa mengeksplere dan menemukan jawaban dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan serta belum membuat pilihan yang tegas terhadap kehidupannya. Sedangkan pada status achievement, prosentase tertinggi di tunjukan oleh pola asuh permisif dimana orang tua yang memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya tanpa campur orang tua cenderung membuat anak dapat menemukan jawaban mengenai tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan dan membentuk

anak yang mampu membuat pilihan yang tegas tentang alternative-alternatif.

Studi tentang hubungan orangtua-anak dan identitas remaja menunjukkan bahwa orang tua yang apatis atau mengabaikan membantu perkembangan identitas yang kusut untuk remaja; otoritarianisme orang tua dikaitkan dengan predeterminasi identitas, tetapi karakteristik hubungan seperti kepercayaan, rasa hormat dan dukungan sering dimanifestasikan dalam keluarga di mana remaja dicirikan oleh identitas yang dicapai (Yablonska, (2013). Dimana proses komunikasi keluarga yang memberikan dukungan dan merangsang pengembangan sudut pandang yang berbeda dalam memfasilitasi eksplorasi anak (Bosma dan Kunner, 2001)

Harter (Santrock, 2003:347) menyatakan bahwa gaya interaksi keluarga yang memberikan hak pada remaja untuk bertanya dan untuk menjadi seseorang yang berbeda, dalam suatu konteks dukungan dan mutualitas, mendorong pola perkembangan identitas yang sehat. Erikson (Kau, 2008) menegaskan bahwa pencapaian status identitas dipengaruhi oleh sosialisasi remaja dalam keluarga, selanjutnya Conger juga mengemukakan bahwa pencapaian status identitas bergantung pada jenis interaksi yang terjadi antara orang tua dan remaja. Gaya pengasuhan orang tua yang menerima anak mendukung pencapaian status identitas remaja, sedangkan gaya pengasuhan orangtua yang menolak menghambat pencapaian status identitas (Hauser dalam Kau, 2008)

Selama masa remaja, perubahan perkembangan terjadi dalam kehidupan anak-anak dan hubungannya dengan orang tua mereka, ketika anak sudah remaja makan akan semakin dibiarkan menghabiskan waktu luang dengan teman-teman mereka (Larson, dkk, 1996) dengan bertambahnya usia remaja, orang tua kurang mampu mengawasi perilaku dan aktivitas remaja (Keijsers dkk, 2009). Kurangnya pengawasan orangtua dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk

bereksplorasi mungkin dengan hal positif ataupun negative (Stattin dan Mahoney, 2000)

Salah satu praktik pengasuhan yang telah diusulkan untuk mencegah kenakalan adalah adanya pemantauan orang tua. Pemantauan orang tua didefinisikan sebagai serangkaian perilaku pengasuhan yang ditujukan untuk memperhatikan dan melacak keberadaan, aktifitas, dan adaptasi anak (Dishion dan McMahon, 1998). Dengan adanya pemantauan orang tua yang memadai berpotensi menjadi sangat penting untuk membantu seorang anak agar dapat aman dan berhasil menavigasi sepanjang remaja (Keijsers, 2015). Lebih lanjut Keijsers menyatakan bahwa orang tua yang cukup sadar akan apa yang terjadi dalam kehidupan anak-anak mereka dan yang mungkin salah dapat melakukan tindakan yang tepat. Mereka dapat mendukung dan menghibur anak mereka ketika dibutuhkan, dan membantu anak membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dimasa depan ketika melanggar norma-norma kemasyarakatan atau hukum. Peran orang tua ini lah yang mendukung anak agar ketika mengeksplorasi dan membuat komitmen dalam pencarian identitas diri yang positif.

Fungsi keluarga yang baik dapat bertindak sebagai faktor protektif dalam kehidupan anak, membantu melawan kondisi buruk yang biasanya menjadi kriminogenik. Disisi lain, faktor keluarga negative dapat berinteraksi dengan predictor kriminogenik lainnya sehingga pengaruh prediktif gabungan mereka lebih kuat dalam kehidupan anak (Petrosini dkk, 2009).

B. Kesimpulan

Secara umum sebagian besar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018 memiliki identitas diri pada status *moratorium*. Artinya pada kondisi ini siswa sedang mengalami krisis, namun belum memiliki komitmen yang jelas mengenai diri dan tujuan hidupnya.

Dari hasil perhitungan statistik uji Chi-Kuadrat didapat bahwa jenis kelamin, urutan kelahiran, status pernikahan orang tua dan pola asuh memberikan pengaruh terhadap perkembangan identitas diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2017/2018. Sedangkan ranking kelas, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, lokasi pekerjaan ayah, lokasi pekerjaan ibu dan penyesuaian sosial tidak mempengaruhi pembentukan identitas diri siswa.

Daftar Rujukan

- Adams, R.G. (1998). *The Objective Measure of Ego Identity Status: A Reference Manual*. Canada: University of Guelph.
- Alarid, L. F & Vega, O. L. (2010). *Identity Construction, Self Perceptions, and Criminal Behavior of Incarcerated Women*. *Deviant Behavior*. 31. 704-728.
- Anderson, J. A., & Olnhausen, K.S. (1999). *Adolescent Self-Esteem: A Foundational Disposition*. *Nurses Science Quarterly*. 12. 62-67.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Kriminal 2014*. Sub Direktorat Statistik dan Keamanan.
- Balson. (1993). *Psychology of Family*. New York. Mac Garwhill.Co
- Baumeister, R. F. (1998). *Handbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill
- BNN. (2016). *Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi di Tahun 2016*. Badan Narkotika Nasional.
- Bosma, H. A., & Kunnen, E. S. (2001). *Determinants and Mechanisms in Ego Identity Development: A Review and Synthesis*. *Developmental Review*. 21. 39-66.
- Buckingham, David. (2008). *Introducing Identity*. London: Creative Commons Attribution.
- Burt, M. R. (2002). *Reasons To Invest in Adolescents*. *Journal of Adolescent Health*. 31. 136-152.
- Charlis, A. (2003). *Caught in The Middle: Helping Children to Cope With Separation and Divorce*. Cassel Illustrated: UK.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Diclemente, R. J., Salazer, L. F., Santelli, J. S., Crosby, R. A. (2009). *Sexually Transmitted Disease Transmission and Pregnancy Among Adolescents*. *Adolescent Health: Understanding and Preventing Risk Behaviors*. San Francisco. Josssey-Bass.
- Dishion, T. J., McMahon, R. J. (1998). *Parental Monitoring and The Prevention of Child and Adolescent Problem Behavior: A Conceptual and Empirical Formulation*. *Clinical Child and Family Psychology Review*. 1. 61-75.
- Dunkel, Curtis & Colin Harbke. (2009). *Direct and Indirect Effects of Birth Order On Personality and Identity: Support for The Null Hypothesis*. *The Journal of Genetic Psychology*. 170 (2). 159-175.
- Fuhrman, W., & Wehner, E. (1992). *Toward a Theory of Adolescent Romantic Relationship*. *Personal Relationships During Adolescence*.
- Gustafson, Curtis. (2010). *The Effects of Birth Order On Personality*. A Paper Presented to The Faculty of the Alfred Adler Graduate School.
- Hejazi, E., Lavasani, M., et al. (2010). *Academic Identity Status, Goal Orientation, and Academic Achievement Among High School Students*. *Journal of Research in Education*. 22(1). 292-320.
- Hidayah, Nur & Huriati. (2016). *Krisis Identitas Diri Pada Remaja*. Sulesana. Vol. 10 No. 1.

- InfoDatin. (2014). *Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- InfoDatin. (2015). *Bahaya Seks Bebas*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kaplan, A. & Flum, H. (2010). *Achievement Goal Orientation and Identity Formation Styles*. Educational Research Review. 5. 50-67.
- Kau, Murhima A. (2008). *Pencapaian status identitas Diri Bidang Pendidikan Dalam Hubungannya Dengan Gaya Pengasuhan Orang Tua Enabling-Constraining Siswa-Siswai SMA Negeri 3 Gorontalo*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan. Vol. 5, 101.
- Keijsers, L., Frijns, T., et al. (2009). *Developmental Links of Adolescent Disclosure, Parental Solicitation and Control With Delinquency: Moderation by Parental Support*. Developmental Psychology. 45. 1314-1327.
- Koper, C. (2005) *Dampak Perceraian Orang tua Terhadap penyesuaian diri Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- KPAI. (2016). *Rincian Data: Kasus Pengaduan Anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kroger, Jane. (2003). *Discussion on Ego Identity*. Hillsdale. USA.
- Kroger, Jane. (2007). *Identity Development: Adolescence Through Adulthood*. California: Sage Publication
- Larson, R. W., Richard, M. H., et al. (1996). *Changes in Adolescents Daily Interactions With Their Families From Ages 10 to 18: Disengagement and Transformation*. Developmental Psychology. 32. 744-754.
- Luyckx, K., Schwartz, S., Berzonsky, M., et al. (2008). *Capturing Ruminative Exploration: Extending the Four Dimensional Model of Identity Formation in Adolescence*. Journal of Research in Personality. 42. 58-82.
- Marcia, J. E. (1980). *Identity in Adolescence*. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). New York: John Wiley & Sons.
- Marcia, J. E. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer Verlag.
- Meeus, W. (1996). *Studies on Identity Development in Adolescence: An Overview of Research and Some New Data*. Journal of Youth and Adolescence. 25. 569-598.
- Monks, Knoers, dan Haditono. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nair, H. & Murray, A. D. (2005). *Predictors of Attachment Security Children From Intact and Divorced Families*. J Genet Psychol. 166(3). 245-263.
- Ogoemeka, O. H. (2012). *A Study of The Emotional Intelligence and Life Adjustments of Senior Secondary School Students in Nigeria*. The 2012 Orlando International Academic Conference. Florida. USA.
- Pranawa, S. (2012). *Memahami Aksi Tawuran Pelajar Di Jakarta*. Makalah pada Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Nasional.
- Petrosino, Derzon & Lavenberg. (2009). *The Role of Family in Crime and Delinquency: Evidence from Prior Quantitative Reviews*. Southwest Journal of Criminal Justice. 6. 108-132.
- Richardson & Lois. (2010). *Birth Order and You*. International Self-Counsel Press Ltd. USA
- Ristianti, Amie. (2008). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya*

- dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta.* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. [Online].
- Roker, D. & Banks, M. H. (1993). *Adolescent Identity and School Type.* British Journal of Psychology. 84(3). 297-300.
- Santrock, John W. (1995). *Life Span Development:* edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja.* (Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Schwartz, S., Co'te, J., Arnett, J. (2005). *Identity and Agency in Emerging Adulthood: Two Development Routes in the Individualization Process.* Youth & Society. 37. 201-229
- Stattin, H., Mahoney, Kerr. (2000). *Parental Monitoring: A Reinterpretation.* Child Development. 71. 1072-1085.
- Suyanto. (2012). *Para Siswa, Waspadalah Narkoba.* Penelitian Dirjen Pendidikan Dasar, Kemdikbud. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swanson, D., Spencer., M, et al. (2002). *Identity Processes and the Positive Youth Development of African Americans; An Explanatory Framework.* New Directions for Youth Development. 95. 73-99.
- Turner, H.A. (2007). *Family Structure Variation in Patterns and Predictors of Child Victimization.* American Journal of Orthopsychiatry. 77. 282-295
- Utami, Sri. (2011). *Hubungan Status Identitas dengan Self Esteem*